

Naskah Publikasi

**Kajian Representasi: Foto Budaya Ponorogo  
Karya Oki Cahyo Nugroho**



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**M. Mahyaya Nafi'**  
NIM 1410032131

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021

Naskah Publikasi

**Kajian Representasi: Foto Budaya Ponorogo  
Karya Oki Cahyo Nugroho**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**M. Mahyaya Nafi'**  
1410032131

Telah dipertahankan di depan para penguji pada tanggal 8 Juni  
2021

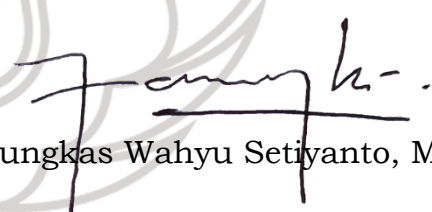
Mengetahui,

Pembimbing I



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Pembimbing II



Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

spectā

Journal of Photography,  
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz

## KAJIAN REPRESENTASI: FOTO BUDAYA PONOROGO KARYA OKI CAHYO NUGROHO

M. Mahyaya Nafi'

Kusrini

Pamungkas Wahyu Setiyanto

Program Studi S1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Telp. 082231159215

Surel: [Yayanafi92@gmail.com](mailto:Yayanafi92@gmail.com)

### ABSTRAK

Fotografi kebudayaan yang dibuat oleh Oki Cahyo Nugroho merupakan representasi atau perwakilan salah satu keluhuran tradisi dan budaya masyarakat Ponorogo. Sebagai fotografer yang berlatar belakang kebudayaan Jawa khususnya Ponorogo, dengan bekal ilmu fotografi Oki terpanggil untuk turut serta dalam berkontribusi pada kemajuan budaya. Kehadiran fotografi budaya menjadi sangat penting, saat ini cara bertutur fotografi dengan kemasan yang estetik memperkaya wacana kebudayaan juga langsung memperkenalkan kebudayaan itu sendiri kepada masyarakat. Karya Oki merepresentasikan kebudayaan Ponorogo secara menyeluruh dengan pendekatan yang mudah dinikmati. Penelitian ini melihat relasi antara fotografi dan kebudayaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teori sirkuit budaya Stuart Hall. Dalam sirkuit budaya ada lima kerangka kerja yang digunakan untuk mengkaji satu kebudayaan antara lain; *representation, identity, consumption, regulation* dan *production* lima poin tersebut saling berkaitan. Pada penelitian ini hanya menggunakan *representation* sebagai teori untuk melihat relasi fotografi dengan kebudayaan. Setelah melakukan penelitian foto budaya karya Oki menggunakan penelitian kualitatif, ditemukan bahwa fotografi merupakan salah satu media penunjang untuk berkomunikasi melalui bahasa visual. Mengingat kemajuan zaman hari ini terjadi percepatan tukar informasi yang semakin masif. Bahasa visual (Fotografi) menjadi semakin populer bagi masyarakat sehingga informasi-informasi berupa gambar(Foto) budaya semakin mudah diperoleh masyarakat Ponorogo.

**Kata kunci:** kebudayaan, Reyog Ponorogo, fotografi, sirkuit budaya

### ABSTRACT

*Cultural photography made by Oki Cahyo Nugroho is a representation of one of the noble traditions and culture of the Ponorogo people. As a photographer with a background in Javanese culture, especially Ponorogo, with the knowledge of photography, Oki is called to participate in contributing to cultural progress. The presence of cultural photography is very important, nowadays the way to speak photography with aesthetic packaging enriches cultural discourse and also directly introduces culture itself to the public. Oki's work represents Ponorogo's culture as a whole with an approach that is easy to enjoy. This study looks at the relationship between photography and culture using a qualitative research method using Stuart Hall's cultural circuit theory. In the cultural circuit there are five frameworks used to study a culture, including; The five points of representation, identity, consumption, regulation and production are interrelated. In this study, only using representation as a theory to see the relationship between photography and culture. After conducting research on cultural photos by Oki using qualitative research, it was found that photography is one of the supporting media to communicate through visual language. Given the progress of today's era, there is an increasingly massive acceleration of information exchange. Visual language (photography) is becoming increasingly popular for the public so that information in the form of cultural images (photos) is more easily obtained by the people of Ponorogo.*

**Keywords:** culture, Reyog Ponorogo, photography, circuit of cultur

## PENDAHULUAN

Dalam perjalanannya fotografi bukan sekadar untuk merekam objek atau membekukan objek yang bergerak namun juga fotografi hari ini sudah menjadi salah satu instrumen penting dalam berkontribusi terhadap peradaban. Salah satunya sebagai Fotografi kebudayaan yang merupakan suatu aktivitas merekam atau mengarsipkan sebuah pagelaran kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dalam ranah kebudayaan. Fotografi kebudayaan lahir atas kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya mengabadikan praktik-praktik peninggalan leluhur.

Kemajuan dunia teknologi sangat berperan penting dalam menghasilkan produk-produk kamera serta lensa yang semakin terbaru hal ini turut serta mempengaruhi kualitas gambar (foto). Semakin mudahnya mengakses peralatan fotografi dewasa ini berbanding lurus dengan semakin meningkatnya daya kreativitas masyarakat yang berdampak pada bermunculannya ragam atau jenis foto-foto kebudayaan.

Pada penelitian ini fokus meneliti salah satu cabang dari klasifikasi dunia fotografi yaitu fotografi jurnalistik. Fotografi

jurnalistik merupakan salah satu genre fotografi yang menggunakan imaji foto sebagai medium penyampai pesan berita atau informasi tentang peristiwa, orang, atau hal tertentu, yang didasarkan pada fakta dan data (Kusrini, 2018:36) dalam fotografi jurnalis ada beberapa bagian-bagian salah satunya adalah fotografi kebudayaan atau fotografi dokumenter yang meliput peristiwa atau kegiatan berdasarkan data dan fakta.

Fotografi dokumenter sendiri adalah salah satu genre dalam fotografi, karya-karya fotografi dokumenter merupakan upaya seorang fotografer dalam mengarsipkan dan membentuk sebuah alur cerita yang berdasarkan fakta yang terjadi karena sifatnya harus menyampaikan kebenaran. Buku *Time-Life Books* memberi pengertian tentang foto dokumenter sebagai *"A depiction of the realworld by photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment-that will be understood by viewer."* (Purwaningsih. 2018:95).

Ponorogo merupakan kabupaten yang terletak di daerah Jawa Timur berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah.

Ponorogo sendiri memiliki kesenian yang merupakan ciri khas daerah Ponorogo yaitu kesenian *Reyog*, yang sudah tidak asing bagi penikmat kesenian daerah, dengan suatu drama percintaan raja Bantarangin yang bernama Klonosewandono dengan putri Kerajaan Kediri yang bernama Dewi Songgolangit. Selain *Reyog*, Kabupaten Ponorogo pun memiliki hasil budaya lain, seperti Tari Keling, Kongkil, Gong Gumbeng dan Kirab Pusaka. Meskipun tidak begitu dikenali masyarakat luas, kesenian ini telah dikenal di kalangan masyarakat Ponorogo karena sering dipertunjukkan dalam perhelatan budaya di Ponorogo.

Perkembangan kebudayaan Ponorogo di tengah majunya komunitas budaya global mempunyai cara khusus dan berbeda dalam penyampaian informasi, beragam foto kebudayaan yang bisa kita jumpai hari ini juga terlihat sangat variatif dan menarik, hal ini tentu sejalan dengan perkembangan peranti fotografi yang semakin canggih dan modern. Perkembangan informasi yang semakin maju juga turut melahirkan banyak penggiat atau pelaku fotografi, Seperti Oki Cahyo Nugroho pria kelahiran Magetan yang menetap di Ponorogo ini telah menggeluti fotografi sejak ia melangsungkan studi fotografi

di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 2001.

Berbagai penghargaan sudah ia raih seperti karya foto terpilih lomba foto kreatif “GERAK” bulan Desember 2 di Majalah FOTOmedia. Sepanjang karier fotografi Oki Cahyo Nugroho banyak meliput dan merekam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada di Ponorogo. Foto-foto kebudayaan Oki Cahyo Nugroho tidak hanya dilirik media dalam negeri, tetapi ia juga berhasil memperkenalkan kebudayaan khas Nusantara ke dunia luar.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti tergerak untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap karya fotografi budaya Oki Cahyo Nugroho dengan menggunakan elemen representasi dalam konsep sirkuit budaya. Sehingga diharapkan dapat menganalisis karya seni fotografi dalam keterlibatannya di panggung kebudayaan.

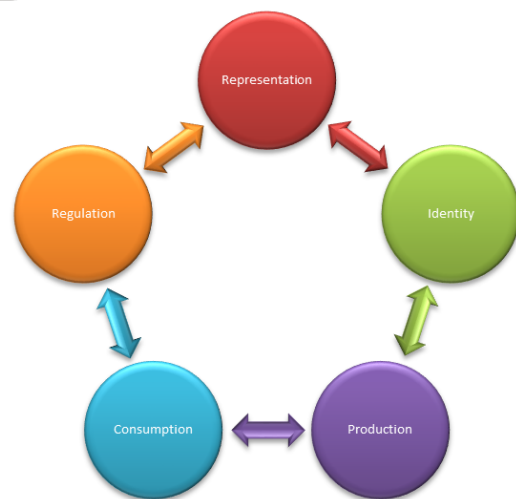
Representasi menurut Stuart Hall dalam Surahman, yakni suatu proses di mana sebuah arti *meaning* yang diproduksi dengan menggunakan bahasa *language* serta dipertukarkan oleh antar-anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan *culture*. Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep *concept* dalam benak kita dengan

menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan sesuatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata *real*, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata *fictional* (Surahman, 2014:43).

Merujuk pada *circuit of culture* (sirkuit budaya) dalam konteks penelitian ini menggunakan representasi yang merupakan satu dari ke lima elemen *circuit of culture* (sirkuit budaya) sebagai metode untuk meneliti lebih jauh karya fotografi kebudayaan milik Oki Cahyo Nugroho. Sirkuit budaya merupakan pemikiran Stuart Hall yang membahas mengenai keterkaitan antara representasi, identitas, regulasi, konsumsi dan produksi. Kesatuan ini berkaitan dengan bagaimana suatu makna diproduksi dari penggambaran identitas atau peristiwa dalam suatu aktivitas kebudayaan. Aktivitas kebudayaan yang dimaksud merupakan konstruksi dari proses *shared meaning* (pembagian makna) produk budaya yang dihasilkan (Fuad, 2017: 5). Seperti halnya pada penelitian ini bahwa foto dianggap sebagai bahasa yang akan memunculkan makna (dapat berupa peristiwa/aktivitas atau interpretasi lain) yang terbekukan dalam sebuah

foto. Foto yang dilihat akan terinterpretasi oleh *spectator*.

Kehadiran pembekuan peristiwa atau aktivitas yang dihasilkan oleh fotografer inilah yang memunculkan pola produksi yang terikat oleh penerima makna yaitu konsumen. Sirkulasi makna yang tersebar tersebut memunculkan suatu konsep yang Stuart Hall sebut sebagai *circuit of culture*. Seperti pada diagram di bawah ini :



Gambar 1  
Diagram *circuit of culture* Stuart Hall  
Sumber: (Jurnal Ilmiah Komunikasi / Volume 3 / Nomor 01 Juli 2014/di akses 30 Maret 2021)

Penyebaran makna foto tersebut memunculkan berbagai interpretasi yang ikut serta pula kepentingan promosi budaya lokal, yang dalam hal ini adalah budaya Ponorogo melalui karya Oki Cahyo Nugroho. Mengingat semakin canggihnya teknologi modern menuntut pula berbagai aspek kehidupan lain untuk turut serta menyesuaikan. Begitu pula dengan



sirkulasi budaya yang semenjak kemunculan media cetak pada abad XX meningkatkan berkembangnya industri pariwisata di berbagai belahan dunia (Chaubet, 2015:63).

Dalam teori tersebut dikerucutkan menjadi satu fokus pengkajian yaitu tentang *Representation* (representasi) menurut Stuart Hall yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar-anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan sesuatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Surahman, 2014 :14).

Representasi menurut Stuart Hall mengandung dua pengertian yaitu, *Pertama*, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. *Kedua*, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep

abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami.

Penelitian yang berjudul “Kajian Representasi: Foto Budaya Ponorogo Karya Oki Cahyo Nugroho”. Merujuk juga dari jurnal ilmiah yang berjudul Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat Dalam Film Tanah Surga Katanya. (Febryana. 2014). Kajian Representasi dalam penelitian Febryana Dewi Nilasari menjadi penting untuk menciptakan konstruksi ideologi yang ingin disampaikan kepada penikmat. Melalui kajian representasi inilah Febriana Dewi Nilasari menganalisis yang kemudian akan direpresentasikan. Tahap ini dapat dikatakan ada penyampaian makna dari fotografer kepada penikmat. Dengan begitu *circuit of culture* dalam kajian fotografi dijadikan sebagai pijakan untuk membaca makna dalam karya fotografi milik Oki Cahyo Nugroho.

Pokok bahasan utama dalam penelitian ini meliputi analisis teori *circuit of culture* Stuart Hall pada karya fotografi kebudayaan milik Oki Cahyo Nugroho. Untuk menunjang teori tersebut dalam penelitian ini akan

merujuk pada jurnal berjudul Representasi Budaya Dalam Iklan (Analisa Semiotika Iklan Marjan Versi Tari Betawi dan Sepatu Roda) oleh Dian Handayani dalam jurnal tersebut yang menjadi acuan ialah, pada penggunaan teori representasi Stuart Hall.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada dengan menggunakan teori yang sama adalah dalam penelitian ini sirkuit budaya digunakan sebagai metode untuk menganalisis fotografi kebudayaan dalam banyak penelitian yang sudah ada umunya teori Stuart Hall ini digunakan untuk menganalisis fenomena secara langsung yang terjadi dalam kehidupan sosial

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian, yaitu penelitian yang nantinya, menurut Strauss & Corbin (dalam Irwandi & M. Fajar Apriyanto 2012: 30), temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2010: 190) dalam

bukunya berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah (Azwar, 1998: 5). Kegiatan dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data mentah, pengenalan data, pengelompokan atau pemilihan data, *review* hasil pemilihan sampai dengan merangkai data.

Setelah melalui proses pengamatan atas karya-karya fotografi kebudayaan milik Oki Cahyo Nugroho, wawancara dan penentuan sampel, foto-foto karya Oki Cahyo Nugroho selanjutnya akan dilakukan penelitian mendalam dan menguraikan teori representasi yang ada pada karya fotografi. Agar dapat menghasilkan deskripsi yang bersifat analisis. Penelitian ini secara garis besar mengumpulkan informasi-



informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Oki Cahyo Nugroho. Tahapan selanjutnya melakukan analisis aspek-aspek *circuit of culture* dan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori representasi.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti sebagai penunjang pengkajian sebagai berikut:

### a) Kajian Pustaka

Peneliti melakukan kajian pustaka untuk melengkapi dan memperjelas data-data dan teori yang berhubungan dengan kajian foto budaya Ponorogo karya Oki Cahyo Nugroho, yang meliputi jurnal, buku, majalah, katalog pameran dan beberapa media, baik cetak maupun digital lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

Kajian pustaka ini berguna untuk menganalisis lebih rinci karya maupun proses kreatif fotografer. Dengan adanya kajian pustaka aspek-aspek yang tidak tampak secara langsung dalam foto dapat dianalisis dan dipakai sebagai acuan dalam proses penelitian.

### b) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan informasi atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010: 190). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang relevan dengan penelitian dari narasumber.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam secara formal maupun

informal dengan narasumber untuk menggali informasi pendukung penelitian. Narasumber yang dimaksud adalah fotografer yang dalam hal ini adalah Oki Cahyo Nugroho dan narasumber lain yang dianggap mampu dan menguasai informasi terkait objek yang dituju dalam penelitian. Metode ini dipandang efektif untuk pengumpulan data dan mengkonfirmasi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c) Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan kumpulan data jurnal, artikel, foto-foto yang penulis dapatkan melalui media elektronik yang berhubungan dengan aktivitas yang memuat kegiatan berkarya Oki Cahyo Nugroho melalui karya tulis atau fotografi

sampling diperlukan agar lebih fokus pada pokok permasalahan serta nantinya penelitian dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan diseleksi berdasarkan materi pembahasan sehingga didapatkan hasil penelitian yang optimal. Reduksi data dilakukan berdasarkan relevansi kajian karya foto Oki Cahyo Nugroho dengan aspek-aspek yang melingkupinya.

### **PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini objek utamanya adalah karya fotografi kebudayaan Oki Cahyo Nugroho yang berfokus pada proses kegiatan kebudayaan di wilayah Ponorogo. Hasil karya foto Oki Cahyo Nugroho yang dijadikan objek merupakan potret budaya yang ditampilkan pada kegiatan kebudayaan di Ponorogo. Semua foto tersebut merepresentasikan budaya yang terdapat di Ponorogo. Bermula saat melakukan pengamatan terhadap karya-karya fotografi kebudayaan. Terdapat karya Oki terpampang di salah satu majalah internasional, membaca latar belakangnya tersebut peneliti tergerak untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap

### **3. Purposive Sampling**

Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive*

karya fotografi budaya Oki Cahyo Nugroho dengan menggunakan teori sirkuit budaya.

Karya fotografi budaya Ponorogo yang diabadikan Oki Cahyo Nugroho menunjukkan wujud ragam budaya bangsa Indonesia khususnya kebudayaan yang ada di Ponorogo. Dengan menggunakan teori sirkuit budaya dianggap lebih bisa dijadikan sebagai sebuah metode untuk menganalisis lebih mendalam relasi antara karya seni fotografi dan kebudayaan masyarakat. Dari beberapa foto karya Oki Cahyo Nugroho yang terdapat di dalam beberapa media seperti majalah *Yourshoot NATIONAL GEOGRAPHIC* dan di website platform digital penyedia foto berbasis internasional [www.shutterstock.com](http://www.shutterstock.com) dipilih dua foto dari total lima foto yang merupakan karya fotografi kebudayaan Oki Cahyo Nugroho.

Dengan menggunakan metode *purposive* sampling sebagai teknik untuk mencari foto yang sekiranya bisa mewakili dan memiliki relasi dengan teori sirkuit budaya yang didasari dengan pertimbangan dan alasan keunikan, ketepatan momen yang mewakili kebudayaan Ponorogo. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena semua objek penelitian yang merupakan foto-foto kebudayaan Oki memiliki kriteria yang sesuai dengan tema yang diteliti. Foto karya Oki Cahyo Nugroho yang berjudul 'Merayakan Suka Cita' dan 'Reyog Obyogan' merupakan sampel karya yang dipilih untuk mewakili objek penelitian ini. Karya yang berjudul 'Merayakan Suka Cita' merupakan hasil dari reproduksi dari buku 'Your Shoot'. Dari seleksi sampel terpilih dua foto, setelah itu foto-foto yang terpilih selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori sirkuit budaya melalui metode sebagai berikut: 1) representasi, 2) identitas, 3) regulasi, 4) konsumsi, dan 5) produksi. Berikut hasil penelitian dan analisis dari dua sampel foto karya fotografi Budaya Oki Cahyo Nugroho.



Gambar 2.  
Merayakan Suka Cita  
Foto: Oki Cahyo Nugroho, 2009  
Sumber: ([www.shutterstock.com](http://www.shutterstock.com), 2021)

Analisis pada foto budaya Oki Cahyo Nugroho di atas menunjukkan seorang ibu menggendong anaknya yang masih balita menghampiri peserta kirab budaya. Komposisi *rule of third* terlihat mendominasi sehingga menampilkan foto secara keseluruhan sangat proporsi. Fotografer juga meletakkan *point of view* di mana subjek seorang ibu dengan balutan baju daster berwarna kuning terlihat kontras dengan warna-warna di sekitarnya yang didominasi warna hitam. Cahaya pada foto tersebut terlihat sangat lembut perkiraan waktu memotret berkisar pada rentan waktu 9.30-10.00 pada umumnya karakter cahaya di waktu-waktu tersebut terlihat lembut/*soft* sehingga warna-warna yang ada pada foto tidak terlalu mengganggu penglihatan.

Tentu hal ini tidak terlepas dari pengalaman fotografi Oki. Jika dilihat lebih detail tampak latar belakang pada foto ini terlihat *blur*/kabur, bisa dikatakan Oki sengaja menggunakan penyempitan ruang tajam sehingga penikmat bisa fokus pada peristiwa yang ada pada foto tersebut. Penggunaan ruang tajam memang berfungsi untuk mempengaruhi penglihatan *spectator* agar maksud dan tujuan foto bisa tersampaikan. Umumnya penggunaan ruang tajam seperti foto di atas menggunakan

bukaan diafragma yang lebar dengan angka bukaan  $f\ 5.6$ .

Pagelaran dalam foto terlihat berlangsung di sebuah jalan besar dengan barisan masyarakat yang menonton pagelaran tersebut yang berada di pinggir barisan peserta aksi yang terlihat berjalan rapi. Latar belakang dalam foto banyak dipenuhi bendera-bendera berwarna hijau turut meriahkan parade. Senyum ramah peserta kirab yang tampak dalam foto menambah kesan estetis pada foto. Oki Cahyo Nugroho terlihat mengambil momen ini tepat berada di hadapan barisan sehingga terlihat *subject matter* sejajar dengan mata *spectator*/penikmat foto.

Konsep *circuit of culture* 'sirkuit budaya' telah dibahas oleh Stuart Hall (1997) sebagai sebuah proses kultural yang terdiri dari aspek representasi, produksi, regulasi, konsumsi, dan identitas. Representasi merupakan praktik utama dalam memproduksi budaya dan kunci dari apa yang *shared meanings* dinamakan Hall sebagai *circuit of culture*. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Secara sederhana, budaya sendiri merupakan berbagai makna akan diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari seperti konsumsi. Sebagian dari kita memberikan makna melalui berbagai cara, seperti saat kita

mengekspresikan diri, kata yang digunakan untuk mendeskripsikan diri, gambar yang diciptakan, cara klasifikasi, serta nilai-nilai yang diletakkan. Dalam sirkuit budaya, makna diciptakan melalui beberapa situs yang berbeda dan disirkulasikan melalui proses yang berbeda. Kemudian, makna memberi kita rasa tentang identitas diri sendiri, tentang siapa kita dan dalam kelompok mana kita merasa dimiliki (Junifer, 2015: 112).

Foto yang berjudul 'Merayakan Suka Cita' tersebut merupakan hasil dari tangkapan momen Oki Cahyo Nugroho yang melihat antusiasme masyarakat dalam menyambut pagelaran tradisi di kota Ponorogo. Ibu yang menggendong anaknya yang sedang bersalaman dengan salah satu peserta parade Oki Cahyo Nugroho menggambarkan cara seorang ibu mengenalkan sekaligus mengajarkan kepada generasi muda untuk menghargai tradisi-tradisi. Melalui pendekatan foto tersebut Oki Cahyo Nugroho berhasil menyajikan ke khalayak atau *spectator* sebuah ekspresif seorang fotografer dalam penyampaian makna atau pesan yang terkandung dalam fotonya.

Pada foto tersebut identitas Oki Cahyo Nugroho sebagai orang yang merasakan langsung pengalaman memotret acara-cara tradisi yang ada

di Ponorogo sangat menonjolkan sensitivitas Oki Cahyo Nugroho dalam memprediksikan momen-momen yang akan terjadi. Pengetahuan teknik fotografi yang dimiliki Oki Cahyo Nugroho kemudian ia elaborasikan dengan pengalaman personalnya yang lahir dan besar dengan lingkungan yang sangat mengapresiasi tradisi-tradisi Jawa yang dijadikan salah satu formula untuk menciptakan karya yang estetik seperti foto di atas. Terlihat jelas kebudayaan *reyog* dengan segala keunikannya.

Foto tersebut pada tahun 2009 berhasil terpilih sebagai foto terbaik dan ikut dalam pemilihan salah satu foto yang dimuat dan dicetak dalam penerbitan buku yang berjudul '*Your Shoot*'. Sebagai seorang fotografer lepas yang sering memotret kegiatan kebudayaan, Oki Cahyo Nugroho memenangkan kompetisi yang dibuka oleh *National Geographic*, *National Geographic* adalah majalah yang memang fokus terhadap ekosistem alam dan juga berbagai kegiatan budaya yang ada di seluruh dunia. Dengan terpilihnya karya Oki Cahyo Nugroho, hal tersebut merupakan kesempatan baginya untuk lebih luas memperkenalkan keindahan dan keunikan tradisi Indonesia khususnya Ponorogo ke mata dunia Internasional.

Penggunaan kamera digital juga dengan pemilihan lensa dengan tepat



merupakan salah aspek produksi yang harus diperhatikan seorang fotografer terlebih pada kondisi dan situasi tertentu mengingat kondisi dan lokasi Oki dalam berkarya adalah *public space* dan kegiatan budaya adalah rangkaian-peristiwa yang harus sesegera mungkin diabadikan, dengan pilihan kamera digital serta lensa yang tepat itu Oki sangat terbantu dengan peranti digital fotografi tersebut

Sebagai seorang wartawan atau jurnalis foto tentunya Oki tidak serta langsung melakukan hal ini begitu saja, dirinya terikat pada regulasi-regulasi di mana sebagai wartawan yang terikat oleh etika profesionalisme harus mengikuti semua rangkaian acara kebudayaan dari awal hingga akhir. Lalu setelah itu karya-karya yang telah diciptakan tidak serta merta kemudian menjadikan fotonya diganjar penghargaan. Oki mengunggah karya-karya fotografi kebudayaannya pada sebuah *platform* berbagi foto yang salah satunya terbesar di dunia *shutterstock.com*. Dari *shutterstock* sendiri punya aturan-aturan yang harus dipatuhi para fotografer atau seniman sebelum kemudian karyanya berhak diunggah, regulasi tersebut antara lain; bebas dari hak cipta orang kedua seperti subjek yang ada dalam foto (*portrait*) harus memiliki izin dulu dari yang bersangkutan, logo, dll. Aspek yang

terdapat dalam teknik fotografi harus benar seperti fokus, resolusi dan nilai *ekspose* harus sesuai dengan aturan-aturan dari *shutterstock*.



Gambar 2.  
Reyog Obyogan  
Foto: Oki Cahyo Nugroho, 2019  
Sumber: ([www.shutterstock.com](http://www.shutterstock.com), 2021)

Foto yang berjudul '*Reyog Obyogan*' di atas merupakan gambaran pertunjukan yang diselenggarakan di pedesaan dalam rangka hajatan atau acara yang melibatkan banyak masyarakat di dalamnya. Pada foto di atas terlihat antusias para penonton menyaksikan pertunjukan tersebut, pertunjukan tersebut terlihat diselenggarakan di tengah kerumunan masyarakat desa Tegalombo, terlihat dari rumah-rumah warga yang memenuhi foto.

Oki Cahyo Nugroho mengambil momen saat warga sekitar terlihat memadati penari *Reyog Obyogan* sehingga membentuk lingkaran dengan penari sebagai *point of view* pada foto tersebut. Dilihat dari pemilihan *angle* foto ini sepertinya diambil dari level yang cukup tinggi



dengan menggunakan lensa super *wide* hasil dari penggunaan lensa super *wide* tersebut menyebabkan efek bagian sisi foto terlihat seperti ke tarik dan menciptakan kesan estetis tersendiri bagi Oki Cahyo Nugroho selaku pencipta dari karya foto tersebut. Keramaian para penonton juga memberi kesan dramatis pada foto tersebut. Oki Cahyo Nugroho dengan peka mampu mengambil posisi yang pas untuk menentukan *angle* hal tersebut tentunya sangat berkaitan dengan pengalaman serta pengetahuan teknis dalam memilih alat fotografi.

Foto yang berjudul '*Reyog Obyogan*' di atas merupakan hasil dari tangkapan momen Oki Cahyo Nugroho yang melihat antusiasme masyarakat dalam menyaksikan salah satu pagelaran tari. *Reyog Obyogan* sendiri selain untuk menjadi saran hiburan bagi masyarakat juga bisa digunakan untuk media edukasi bagi masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi. Berbeda dari *Reyog* festival dalam *Reyog Obyogan* merupakan bentuk asli dari pertunjukan *reyog* itu sendiri.

Format tarian atau bentuk dalam *Reyog Obyogan* hadir seolah tidak ada pakem yang jelas hal ini terlihat dari format penonton dan penari nyaris tidak memiliki jarak seperti yang terlihat pada gambar tersebut. Antara penonton dan pemain

yang membedakan hanya kostum penari hal itu berhasil dikomunikasikan oleh Oki Cahyo Nugroho dengan pendekatan fotografinya selain itu Oki juga menuliskan dalam jurnal pertunjukan *Reyog Obyogan* di pedesaan merupakan kesenian yang biasanya diselenggarakan dalam rangka hajatan atau acara desa dengan melibatkan banyak masyarakat di dalamnya seperti bersih desa, acara ulang tahun kemerdekaan, atau acara spesifik yang lain, seperti syukuran kepala desa (Nugroho, 2019:15).

Pengetahuan teknik fotografi yang dimiliki Oki Cahyo Nugroho kemudian ia elaborasikan dengan pengalaman personalnya yang lahir dan besar dengan lingkungan yang sangat mengapresiasi tradisi-tradisi Jawa yang dijadikan salah satu formula untuk menciptakan karya estetis seperti foto di atas. Selain memotret Oki Cahyo Nugroho juga pernah mengulas *Reyog Obyog* dalam bentuk karya tulis yang berjudul 'Etnografi Komunikasi Visual Pertunjukkan *Reyog Obyogan* Ponorogo' tulisan tersebut dipublikasikan oleh jurnal Rekam pada tahun 2019.

Dalam tulisannya ia menuliskan. *Reyog Obyogan* merupakan sebuah pertunjukan *Reyog* yang seolah-olah tidak

mempunyai aturan dalam pertunjukan, tetapi penuh dengan makna yang terkandung di dalamnya dan tersampaikan dengan model komunikasi visual (Nugroho, 2019 :33).

Foto tersebut diunggah Oki Cahyo Nugroho di platform digital penyedia foto berbasis internasional *shutterstock.com*. *Shutterstock* sebagai salah satu platform berbasis *online* menyediakan ribuan foto untuk bisa di akses dengan gratis dan juga membayar dengan jumlah yang tidak terbatas untuk ukuran, *shutterstock* memiliki aturan. Ukuran maksimal foto yang diunggah dalam format besar (*large*) 6000 x 4000 atau setara dengan 50.8 x 33.9 cm. Foto tersebut juga pernah digunakan Oki Cahyo Nugroho sebagai bahan media edukasi dalam penulisan jurnal ilmiah komunikasi visual.

Hubungan antara teori representasi dan karya fotografi terletak di subjek/objek yang ada di dalam foto sebagai perwakilan dari suatu peristiwa kebudayaan yang berhasil ditangkap dengan sangat estetis oleh seorang fotografer. Dengan berdasarkan pengalaman serta ilmu teknis fotografi yang dimiliki tentunya ia menciptakan satu karya berangkat dari pengalam empiris dan identitas kebudayaan dalam hal ini komunitas tempat ia tinggal. Tentu hal ini sangat berpengaruh secara langsung ada

hasil karya-karya yang ia ciptakan juga dibutuhkan eksplorasi *angle* atau sudut pandang seorang fotografer dalam melihat sebuah peristiwa kemudian membingkainya dan menghadirkan kembali dengan cita rasa berbeda.

Penggunaan kamera digital juga dengan pemilihan lensa dengan tepat merupakan salah aspek produksi yang harus diperhatikan seorang fotografer terlebih pada kondisi dan situasi tertentu mengingat kondisi dan lokasi Oki dalam berkarya adalah *public space* dan kegiatan budaya adalah rangkaian-peristiwa yang harus sesegera mungkin diabadikan, dengan pilihan kamera digital serta lensa yang tepat itu Oki sangat terbantu dengan peranti digital fotografi tersebut

Sebagai seorang wartawan atau jurnalis foto tentunya Oki tidak serta langsung melakukan hal ini begitu saja ia terikat pada regulasi-regulasi di mana ia sebagai wartawan yang terikat oleh etika profesionalisme harus mengikuti semua rangkaian acara kebudayaan dari awal hingga akhir. Lalu setelah itu karya-karya yang telah diciptakan tidak serta merta kemudian menjadikan fotonya diganjar penghargaan. Oki *mengupload* karya-karya fotografi kebudayaannya pada sebuah *platform* berbagi foto yang salah satunya terbesar di dunia *shutterstock.com*.

Dari *shutterstock* sendiri punya aturan-aturan yang harus dipatuhi para fotografer atau seniman sebelum kemudian karyanya berhak *diupload* regulasi tersebut antara lain; bebas dari hak cipta orang kedua seperti subjek yang ada dalam foto (*portrait*) harus memiliki izin dulu dari yang bersangkutan, logo, dll. Serta aspek teknik fotografi harus benar seperti fokus, resolusi dan nilai *eksposure* harus sesuai dengan aturan-aturan dari *shutterstock*.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian foto-foto kebudayaan Oki Cahyo Nugroho dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana fotografi memiliki relasi fungsional terhadap kebudayaan. Ditemukan bahwa fotografi merupakan salah satu media penunjang dalam berkomunikasi melalui bahasa visual.

Fotografi kebudayaan yang dihasilkan Oki memiliki estetika yang khas baik ditinjau dari ide, serta visual yang terdapat pada karya fotografinya maupun dari penguasaan teknik pemotretannya. Setiap ide yang diimplementasikan ke dalam karya fotografi budaya memiliki proses yang sangat panjang. Penguasaan teknis fotografi yang baik sangat berpengaruh dalam proses

penciptaan. Proses penciptaan yang terencana akan dapat menghasilkan karya fotografi yang baik dari segi teknis dan pesan yang ada di dalam karya fotografi tersebut.

Dalam penelitian ini teori-teori sirkuit budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall dijadikan sebagai pendekatan untuk membaca budaya dengan objek fotografi salah satunya adalah representasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengalaman kesukuan serta latar belakang pendidikan fotografi sangat berpengaruh pada karya-karya yang diciptakan seniman. Oki memotret dan menghasilkan foto bukan sekadar untuk mengoleksi atau untuk menyalurkan hobi namun ia juga bisa berkontribusi secara langsung dalam bentuk tindakan nyata untuk memperkenalkan kebudayaan asalnya ke mata dunia dengan foto-foto yang diciptakan.

Dalam foto yang berjudul 'Merayakan Suka Cita' terlihat sangat kuat sebagai representasi kebudayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Ponorogo. Hasil penelitian dari foto tersebut didapatkan bahwa masyarakat Ponorogo masih sangat antusias dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal di tengah gempuran modernisasi ternyata masyarakat belum melupakan tradisi-tradisi tersebut. Dengan adanya foto

kebudayaan yang diciptakan Oki dan dipublikasikan ke media berskala internasional diharapkan mampu membuka mata orang-orang bahwa tradisi-tradisi peninggalan leluhur masih sangat relevan dengan masa kini.

Foto-foto Oki bisa mewakili masyarakat Ponorogo pada umumnya. Seperti halnya pada penelitian ini bahwa foto dianggap sebagai bahasa yang akan memunculkan makna (dapat berupa peristiwa/aktivitas atau interpretasi lain) yang terekam dalam sebuah foto. Foto kebudayaan tersebut memunculkan beragam interpretasi dari penikmat foto sehingga pembicaraan tentang objek\subjek yang ada di dalam foto bersama hal ini merupakan bentuk komunikasi serta penyampaian pesan ke masyarakat.

Relasi antara teori representasi dan karya fotografi terletak di subjek/objek yang ada di dalam foto sebagai perwakilan dari suatu peristiwa kebudayaan yang berhasil ditangkap dengan sangat estetik oleh seorang fotografer dalam hal ini Oki Cahyo Nugroho. Penggunaan judul-judul yang bersifat sebuah penyebutan nama dari suatu kesenian Budaya atau sebuah prosesi kebudayaan akan membawa pembaca foto memahami maksud dan pesan suatu fotografi budaya di daerah

Ponorogo. Dalam tahap pemakaian fotografi tentang budaya yang terdapat di kelima foto tersebut diharapkan pembaca juga dapat memahami lebih luas tentang pemahaman suatu budaya di Indonesia dan terjadi sebuah dialektika di antara masyarakat mengenai kebudayaan.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Gumira Ajidarma, Seno. 2016. *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hall, Stuart. 2003. *"The Work of Representation" Representation: Culture representation and signifying Practices*. London: Sage Publication.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London: Sage Publication
- Markowsky, Gene. 1984. *The Art of Photography: Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- R. Amien, Nugroho. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sobur, Alex. 2012. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta:

Penerbit Universitas  
Trisakti.

Ilmiah Komunikatif.  
Volume 3 No.1. Hal 26.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Purwaningsih, Rindha Mitha. 2018. "Eksotika Suku Mentawai dalam Fotografi Dokumenter." *Jurnal Specta*. Volume 2 Nomor 2. Hal 95.

### Jurnal

Handayani, Dian. 2019. "Representasi Budaya Dalam Iklan" (Analisa Semiotika Iklan Marjan Versi Tari Betawi dan Sepatu Roda). *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol.3 No. 1. Hal 14.

Sigit Surahman. 2014. "Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, Sept-Des 2014, Hal. 43.

### Pustaka Laman

Junifer, Carolina. 2016. Brightspot Market sebagai Representasi Identitas "Cool". Kaum Muda di Jakarta. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 21, No. 1, Januari 2016 hal:109-131.

[www.shutterstock.com/g/oki+cahyo+nugroho](http://www.shutterstock.com/g/oki+cahyo+nugroho), (Akses tanggal 23 Maret 2021, Pukul 14.15 WIB).

Kusrini, 2018. "Representasi Photo of the year World Press Photo (WPP) 2005-2016." *Jurnal Specta*. Volume 2 nomor 1. Hal 36

Nilasari, Febryana D., et al. 2014. "Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Tanah Surga...katanya)." *Interaksi Online*, vol. 2, no. 3.

Nugroho, Oki Cahyo. 2019. "Etnografi Komunikasi Visual Pertunjukan Reyog Obyogan Ponorogo." *Jurnal Rekam*. Volume 15 No.1. Hal 35.

Nur Cahyo, Puja Sakti. 2014. "Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial". *Jurnal*